

Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Berbahan Alami di Desa Siwalubanua II, Gunungsitoli Idanoi

**Odaligoziduhu Halawa¹, Agung Jaya Saleh Hura², Filemon Mendrofa³,
Renungan Damai Mendrofa⁴, Rifki Firnandro Waruwu⁵, Yani Trimawati
Zai⁶, Devi Yaniar Laoli⁷, Lenan Alvinta Harefa⁸**
1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Nias, Indonesia

Received : 15 Juli 2025, Revised : 20 Juli 2025, Published : 30 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Odaligoziduhu Halawa

E-mail: Oda15Halawa@gmail.com

Abstrak

Sabun cuci piring adalah kebutuhan rumah tangga yang digunakan setiap hari. Namun, produk komersial sering mengandung bahan kimia sintesis yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan dasar alami kepada masyarakat Desa Siwalubanua II, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, Kota Gunungsitoli. Pelatihan dilakukan dalam satu hari dan diikuti oleh sekitar 30 peserta remaja. Metode yang digunakan adalah pelatihan langsung dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memproduksi sabun secara mandiri, dengan hasil yang efektif dan ramah lingkungan. Kegiatan ini juga menumbuhkan minat wirausaha dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan produk ramah lingkungan.

Kata Kunci - sabun cuci piring, bahan alami, pengabdian masyarakat, pelatihan, kewirausahaan

Abstract

Dishwashing soap is a household necessity used daily. However, commercial products often contain synthetic chemicals that can be detrimental to health and the environment. This community service activity aimed to provide training in making natural dishwashing soap to the community of Siwalubanua II Village, Gunungsitoli Idanoi District, Gunungsitoli City. The training was conducted over one day and attended by approximately 30 young participants. The method used was hands-on training with a participatory approach. The results showed that participants were able to independently produce soap, producing effective and environmentally friendly results. This activity also fostered entrepreneurial interest and raised awareness of the importance of using environmentally friendly products.

Keywords - dishwashing soap, natural ingredients, community service, training, entrepreneurship

How To Cite : Halawa, O., Hura, A. J. S., Mendrofa, F., Mendrofa, R. D., Waruwu, R. F., Zai, Y. T., Laoli, D. Y., & Harefa, L. A. (2025). Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Berbahan Alami di Desa Siwalubanua II, Gunungsitoli Idanoi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 1116–1122.
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.329>

Copyright ©2025 Odaligoziduhu Halawa, Agung Jaya Saleh Hura, Filemon Mendrofa, Renungan Damai Mendrofa, Rifki Firnandro Waruwu, Yani Trimawati Zai, Devi Yaniar Laoli, Lenan Alvinta Harefa

PENDAHULUAN

Sabun cuci piring merupakan salah satu produk pembersih yang tidak terpisahkan dari kegiatan rumah tangga. Produk ini digunakan setiap hari untuk membersihkan peralatan makan dan masak, sehingga keberadaannya sangat penting. Namun, sebagian besar sabun cuci piring komersial mengandung bahan kimia sintetis seperti Sodium Lauryl Sulfate (SLS), pewangi buatan, dan pengawet yang dapat menyebabkan iritasi kulit serta pencemaran lingkungan jika dibuang secara terus-menerus ke saluran air.

Pusat Pemerintahan Desa Siwalubanua I lokasi sesuai dengan wilayah yang telah dibagi. Di desa siwalubanua II pusat pemerintahannya berada di Dusun I tuhegafoa hingga saat ini dengan jumlah penduduk +- 1.614 Jiwa dengan mata pencaharian utama bertani dan berternak. Luas wilayah +-48 Ha. Di wilayah desa siwalubanua II memiliki Sarana Pendidikan antara lain SMK Swasta Harapan Sejahtera, SMP Swasta Idanoi, TK dan Paud, dan juga Lokasi ini Memiliki Pelabuhan yang bernama Pelabuhan Roro. Pelaksanaan kegiatan ini ditujukan kepada para remaja yang berdomisili di Desa Siwalubanua II Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli dengan target sebanyak 30 orang.

Di sisi lain, masyarakat di daerah pedesaan seperti Desa Siwalubanua II memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk membuat sabun berbahan alami, seperti jeruk nipis, daun sirih, atau sabun kelapa. Namun, kurangnya pengetahuan dan keterampilan menjadi kendala dalam pemanfaatan potensi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan praktis kepada masyarakat agar mampu memproduksi sabun cuci piring yang aman, ekonomis, dan ramah lingkungan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong semangat kewirausahaan, terutama di kalangan remaja desa. Melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), mahasiswa Universitas Nias memberikan kontribusi nyata dalam bentuk pelatihan pembuatan sabun cuci piring alami yang ramah lingkungan, hemat biaya, dan aman bagi kesehatan. Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan solusi praktis bagi masyarakat Desa Siwalubanua II, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan.

Kegiatan ini menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu memproduksi sendiri kebutuhan rumah tangga dan menciptakan peluang usaha baru. Dengan pendekatan partisipatif, pelatihan ini tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga praktik langsung pembuatan sabun cuci piring yang efektif.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif. yang bertujuan untuk melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan rasa memiliki terhadap hasil pelatihan, terutama dalam konteks pengabdian kepada masyarakat dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal.

Pelatihan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai objek penerima informasi. Dalam proses pelaksanaannya, fasilitator hanya berperan sebagai pendamping atau pemantik diskusi. Materi pelatihan disampaikan melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, curah pendapat (brainstorming), dan praktik langsung. Hal ini bertujuan agar peserta dapat menggali pengalaman pribadi maupun kolektif, serta dapat memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan atau pekerjaan mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan teori andragogi yang diperkenalkan oleh Malcolm Knowles, yang menyatakan bahwa orang dewasa akan lebih mudah menyerap informasi jika mereka merasa terlibat dan materi pelatihan berkaitan dengan kebutuhan atau pengalaman mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta pelatihan menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, serta dapat menyampaikan ide dan masukan secara terbuka.

Selain itu, David Kolb melalui teori *Experiential Learning* menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang bersumber dari pengalaman langsung. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini menekankan pada praktik langsung dan refleksi atas pengalaman yang diperoleh selama pelatihan berlangsung.

Konsep partisipatif juga dipengaruhi oleh gagasan Paulo Freire, yang mengedepankan pentingnya dialog dan kesadaran kritis dalam proses pendidikan. Freire menyatakan bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang membebaskan, yang memungkinkan peserta untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengambil peran aktif dalam proses transformasi sosial.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, Robert Chambers mengembangkan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), yang menjadikan masyarakat lokal sebagai analis dan pengambil keputusan atas kondisi mereka sendiri. Pendekatan inilah yang menjadi dasar dalam pelatihan ini, yaitu memberikan ruang bagi peserta untuk menyusun sendiri solusi atas permasalahan yang dihadapi, dengan didampingi oleh fasilitator yang bersikap terbuka dan mendukung.

Dengan pendekatan pelatihan partisipatif ini, pelatihan menjadi lebih bermakna, dinamis, dan membangun rasa percaya diri serta kebersamaan antar peserta. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dan terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Penyampaian materi mengenai bahaya bahan kimia dalam sabun komersial dan manfaat sabun berbahan alami.
2. Demonstrasi proses pembuatan sabun cuci piring alami menggunakan bahan seperti jeruk nipis, sabun kelapa, dan minyak atsiri.
3. Praktik langsung oleh peserta yang dibagi dalam kelompok kecil dengan pendampingan dari tim pelaksana.

Seluruh bahan dan alat disediakan oleh tim pelaksana. Sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan evaluasi sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pelatihan diikuti oleh sekitar 30 peserta, yang sebagian besar merupakan remaja dan ibu rumah tangga setempat.

Ilustrasi Alat dan Bahan

Berikut adalah beberapa ilustrasi alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan sabun cuci piring alami:

1. Texapon: Sebagai surfaktan, berfungsi mengangkat lemak dan kotoran.
2. Garam (NaCl): Membantu mengentalkan sabun.
3. Air: Sebagai pelarut.
4. Pewangi: Memberikan aroma yang disukai.
5. Pewarna: Memberikan warna yang menarik.
6. EDTA: Sebagai pengawet.
7. Jeruk nipis: berfungsi sebagai pembersih alami yang efektif menghilangkan lemak, noda membandel, dan membunuh bakteri. Selain itu, jeruk nipis juga membantu menghilangkan bau amis pada peralatan makan dan memberikan aroma segar pada sabun.
8. Pengaduk,
9. Sendok takar,
10. Baskom,
11. Timbangan (untuk mengukur bahan),
12. Botol atau wadah untuk menyimpan sabun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabun cuci piring adalah produk pembersih yang digunakan untuk menghilangkan lemak, kotoran, dan sisa makanan dari peralatan makan dan dapur. Umumnya berbentuk cair, sabun ini bekerja dengan menurunkan tegangan permukaan air sehingga dapat melarutkan minyak dan lemak. Menurut Husni & Amalia (2022), sabun cuci piring merupakan salah satu jenis sabun sintetis atau alami yang diformulasikan dengan surfaktan dan bahan tambahan lain untuk meningkatkan daya pembersih dan menghasilkan busa yang efektif dalam mengangkat kotoran berminyak. Sabun cuci piring konvensional banyak mengandung surfaktan sintetis seperti SLS (Sodium Lauryl Sulfate) yang berpotensi menimbulkan iritasi kulit dan mencemari lingkungan. Oleh karena itu, alternatif berbahan alami seperti jeruk nipis, daun sirih, dan minyak kelapa menjadi pilihan yang lebih aman dan ramah lingkungan, sekaligus mendukung praktik rumah tangga berkelanjutan.



Gambar 1. Penyampaian Cara Pembuatan

Dalam penelitian menggunakan bahan alami, Bahan alami adalah segala jenis material yang berasal dari alam dan belum melalui proses kimia sintesis secara signifikan. Contohnya termasuk tumbuh-tumbuhan, minyak nabati, buah-buahan, dan ekstrak herbal. Menurut Wulandari et al. (2020), bahan alami adalah bahan yang berasal dari tumbuhan atau hewan yang dapat digunakan dalam produk kesehatan dan kebersihan tanpa efek samping berbahaya karena tidak mengandung bahan sintesis. Penggunaan bahan alami dalam pembuatan sabun cuci piring mengurangi risiko iritasi kulit dan mendukung prinsip ekoproduk, yaitu produk yang ramah lingkungan. Selain itu, bahan-bahan lokal seperti jeruk nipis, daun pandan, atau sabut kelapa sangat potensial dikembangkan oleh masyarakat desa karena mudah diperoleh dan murah.

Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu peluang untuk bidang kewirausahaan, Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam mengenali peluang, menciptakan nilai, dan mengambil risiko untuk memulai serta mengelola usaha secara mandiri. Menurut Zimmerer, Scarborough, & Wilson (2008), kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengalokasikan waktu dan usaha, serta mengambil risiko finansial, psikologis, dan sosial untuk mendapatkan keuntungan. Pelatihan sabun cuci piring alami tidak hanya bertujuan memberi pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, peserta didorong untuk membuat produk yang memiliki nilai jual, serta memahami strategi pemasaran, pengemasan, dan pengelolaan usaha secara sederhana.

Kegiatan pelatihan berlangsung dengan antusiasme tinggi dari peserta. Selama sesi praktik, seluruh peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan sabun dengan baik, mulai dari proses pencampuran bahan, pengadukan, hingga pencetakan sabun cair ke dalam wadah.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Sabun Cuci Piring

Hasil sabun yang diproduksi memiliki kualitas yang cukup baik, dengan busa yang melimpah dan aroma segar dari bahan alami seperti jeruk nipis dan minyak serih. Daya bersih sabun juga diuji secara sederhana pada alat makan berminyak, dan hasilnya menunjukkan efektivitas yang memadai. Selain itu, sabun tidak menimbulkan iritasi kulit sehingga aman digunakan tanpa sarung tangan.

Dalam sesi diskusi, peserta menyampaikan minat untuk memproduksi sabun secara berkelanjutan dan menjadikannya sebagai produk usaha rumahan. Beberapa peserta bahkan mengusulkan ide kemasan yang menarik dan strategi pemasaran lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangkitkan kesadaran wirausaha. Dari segi keberlanjutan, penggunaan bahan lokal dan murah menjadi keunggulan utama, sehingga memungkinkan masyarakat untuk membuat sabun secara mandiri tanpa ketergantungan pada bahan kimia industri. Kegiatan ini secara tidak langsung juga memperkuat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dengan beralih ke produk ramah lingkungan.



Gambar 3. Sesi Diskusi dengan Masyarakat

Analisis SWOT

Berikut adalah analisis SWOT terhadap kegiatan pelatihan sabun cuci piring berbahan alami:

A. Strengths (Kekuatan)

1. Menggunakan bahan alami yang mudah diperoleh, Sabun berbahan dasar alami memiliki keunggulan utama yaitu ketersediaan bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti jeruk, garam, pewangi dan bahan alami lainnya.
2. Ramah lingkungan dan aman bagi kulit karena tidak mengandung bahan kimia sintesis (Wulandari et al., 2020).
3. Biaya produksi rendah karena dapat dibuat secara mandiri dengan peralatan sederhana di rumah tangga.

B. Weaknesses (Kelemahan)

1. Daya simpan lebih singkat tanpa pengawet Kelemahan dari sabun alami terletak pada masa simpan yang lebih pendek karena tidak menggunakan pengawet kimia. Hal ini mempengaruhi stabilitas produk dalam jangka panjang.
2. Kurangnya akses ke alat produksi skala besar masih menjadi kendala bagi pelaku usaha kecil di desa (Husni & Amalia, 2022). Hal ini juga dapat berdampak pada ketidakkonsistenan kualitas dan kuantitas produksi.

C. Opportunities (Peluang)

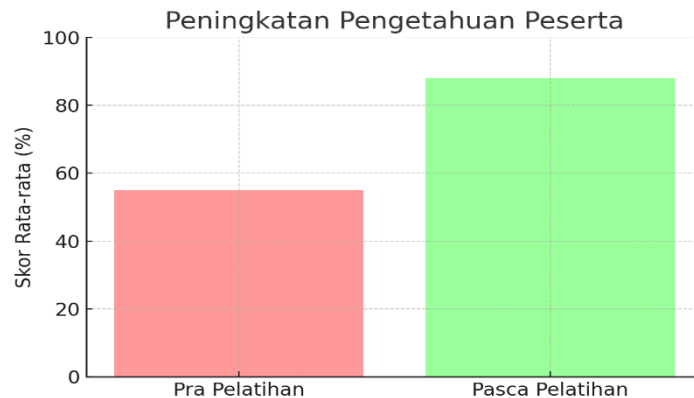
1. Pasar produk ramah lingkungan semakin berkembang Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk berbahan alami dan lingkungan, peluang pengembangan sabun alami sangat besar. Tren gaya hidup sehat dan preferensi konsumen terhadap produk organik memberikan ruang pertumbuhan pasar yang luas.
2. Potensi usaha rumahan bagi masyarakat desa dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat desa.

D. Threats (Ancaman)

1. Persaingan dengan produk komersial yang lebih dikenal, jaringan distribusi yang kuat menjadi tantangan utama.
2. Perlu edukasi pasar untuk menerima produk alami menyebabkan sebagian konsumen belum sepenuhnya percaya terhadap efektivitas produk alami dibandingkan produk industri (Rahmawati & Dwi, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif dan promosi yang tepat sasaran.

Analisis dan Visualisasi Data

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi sederhana, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait pembuatan sabun berbahan alami.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Pengetahuan Peserta

Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 55% sebelum pelatihan menjadi 88% setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan cukup efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan.



Gambar 5. Foto Bersama dengan Hasil Produk Sabun Pencuci Piring

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan alami di Desa Siwalubanua II berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam memproduksi sabun ramah lingkungan. Peserta mampu mengikuti setiap tahap pembuatan dengan baik dan menghasilkan sabun yang efektif, aman, dan layak digunakan sehari-hari. Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak positif dalam membangun semangat kewirausahaan dan kesadaran terhadap isu lingkungan. Kedepan, kegiatan serupa sebaiknya dikembangkan dalam skala lebih luas dan berkelanjutan, disertai dengan dukungan untuk uji laboratorium, sertifikasi produk, dan pelatihan

pemasaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., Arifin, I., Puspitasari, A. D., & Ulfah, M. (2025). *Pelatihan pembuatan sabun cuci piring daun kemangi dan jeruk nipis kepada ibu-ibu PKK Desa Kalisegoro, Gunungpati*. Borneo Community Health Service Journal, 5(1), 105–114.
- Arif, M., Sidoretno, W. M., Iballa, B. D. M., Lestari, S. S., Restia, N. D., & Zamri, M. (2023). *Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dari bahan alam daun pandan dan jeruk nipis bagi ibu-ibu PKK di Dusun II Desa Buluhcina, Kecamatan Siak Hulu*. Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat (JDISTIRA), 3(2). <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i2.546> rumahjurnal.or.id
- Astuti, Y. & Rahayu, S. (2021). *Pembuatan Sabun Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif Produk Rumah Tangga*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 45-52.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience*. World Development, 22(9), 1253–1268.
- Departemen Kesehatan RI. (2018). *Panduan Penggunaan Bahan Alami Dalam Produk Rumah Tangga*.
- Fitriani, L. (2020). *Edukasi Produk Ramah Lingkungan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Husni, M., & Amalia, D. (2022). *Peningkatan Kualitas Produk Sabun Herbal: Kajian Daya Simpan dan Kandungan Aktif*. Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 8(2), 124-130.
- Karneng, S., Agustina, A. S., Abubakar, A. N. F., Idriawien, H., Talib, J., Sumiati, S., ... Hasra, P. R. (2022). *Pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan dasar daun sirih dan daun binahong sebagai upaya pemberdayaan ibu-ibu PKK*. SOLMA Journal, 12(1). <https://doi.org/10.22236/solma.v12i1.11304>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kurniawati, S. (2019). *Pengaruh Bahan Alami Terhadap Efektivitas Sabun Cuci Piring*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 5(1), 12-18.
- Rahmawati, L., & Dwi, P. A. (2022). *Tren Konsumen terhadap Produk Perawatan Tubuh Berbahan Alami di Era Digital*. Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovatif, 4(3), 58–66.
- Rahmawati, R., Purwandito, M., Wibowo, S. G., Jayanti, S., Fadlly, T. A., Siregar, E. R., & Jeromitha, W. (2023). *Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan pembuatan sabun cuci piring anti mikroba alami berbahan arang aktif dan sereh*. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 10(1). <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i1.1115>
- Siagian, S. P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wahyudi, R., Evrilia, N., Ma'ruf, N., Manurung, B. T., Marsaulli, I. S. M., & Manalu, J. M. (2024). *Pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan alam daun pandan di Desa Rejo Mulyo*. Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(1), 117–122. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v6i1.7572>
- Widyasanti, A. (2021). *Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dari limbah kulit jeruk nipis di Kampung KB Palasah, Sumedang*. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2). <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i02.4549>
- Wulandari, R., Dewi, T. S., & Pratama, F. (2020). *Pemanfaatan Bahan Alami dalam Produksi Sabun Ramah Lingkungan oleh Komunitas Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 2(1), 34–41.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson Education.